

EFEKTIVITAS *STORY ACTING* DALAM MENGAJARKAN *MAGIC WORDS* PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN [THE EFFECTIVENESS OF STORY ACTING IN TEACHING THE MAGIC WORDS TO CHILDREN AGED 5-6 YEARS]

Philio Angeline Krista¹, Eva Septiana²

Universitas Indonesia^{1,2}

philio.angeline@office.ui.ac.id, eva_s@ui.ac.id

Abstract

Children aged 5-6 were found to show impolite behavior, such as using harsh words because they are confused and yet accustomed to speaking politely. Difficulties in teaching polite expressions arose due to children's limited focus, low interest, and tendency to forget the material. This study examined the effectiveness of story acting in teaching magic words to children aged 5-6. The aim was to improve children's knowledge of magic words so they could communicate more polite with others. This study used one group pre-test post-test design, involving 11 children. The results showed significant improvements in the use of the words "sorry" ($p=.008$), "thank you" ($p=.034$), and "excuse me" ($p=.018$). However, no significant improvement occurred for "please" ($p=.079$). Furthermore, overall knowledge of magic words was not retained after a seven-days delay. These results indicate that story acting effectively enhances children's understanding of "sorry", "thank you", and "excuse" though consistent reinforcement is essential to support understanding.

Keywords: *Early childhood; magic words; moral; polite; story acting*

Abstrak

Ditemukan bahwa anak usia 5-6 tahun belum menunjukkan sikap sopan santun seperti berkata kasar karena anak bingung dan belum terbiasa mengucapkan bahasa sopan. Kesulitan dalam mengajarkan anak yaitu, anak tidak fokus, tidak tertarik, dan mudah lupa. Penelitian ini mengkaji efektivitas *story acting* dalam mengajarkan *magic words* untuk anak usia 5-6 tahun. Penelitian bertujuan meningkatkan pengetahuan anak mengenai *magic words* sehingga anak dapat bertutur kata sopan dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan desain *one group pre-test post-test*. Sampel terdiri dari 11 anak usia 5-6 tahun. Hasil uji menunjukkan adanya peningkatan signifikansi pada kata “maaf” ($p=.008$), “terima kasih” ($p=.034$), dan “permisi” ($p=.018$) setelah intervensi. Sedangkan tidak adanya signifikansi pada kata “tolong” ($p=.079$) setelah intervensi. Namun, *magic words* menunjukkan data yang tidak signifikan setelah pemberian jeda tujuh hari dari intervensi. Temuan ini menekankan bahwa *story acting* meningkatkan pengetahuan anak mengenai kata “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”, serta membutuhkan dorongan pembelajaran untuk memahami materi *magic words*.

Kata Kunci: *anak usia dini; magic words; moral; sopan santun; story acting*

Pendahuluan

Anak usia 5-6 tahun mampu berinteraksi sosial seperti mengutarakan pendapat, mengekspresikan perasaan, serta memahami perasaan orang lain. Pada tahap ini, anak mulai membangun hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa dengan berbagi, membantu, dan bekerja sama. Hubungan interpersonal mendorong pembentukan kecerdasan sosio-emosional anak (Tri & Indraningsih

dalam Silaen et al., 2018; Blumenfeld et al. dalam Hendriana & Septiana, 2022; Papalia & Martorell, 2023). Komunikasi yang baik menjadi dasar dalam membentuk hubungan positif dan sikap sopan santun (Djuwita, 2017).

Salah satu bentuk kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain dengan mengucapkan *magic words*. *Magic words* adalah ungkapan sederhana seperti *maaf*, *"tolong"*, *"terima kasih"*, dan *"permisi"* (Setyarum, 2022). Membiasakan penggunaan *magic words* membantu anak untuk membentuk karakter sopan, melatih bertutur kata dan berperilaku baik kepada orang lain, mengajarkan rendah hati, peka dengan lingkungan, membangun relasi harmonis, dan bertanggung jawab (Nada et al., 2024; Fajarini & Fauzi, 2023). Mengajarkan *magic words* diawali dengan memahami makna, waktu yang tepat untuk pengungkapannya, dan cara mengungkapkannya (Borba, 2001). Namun, keterbatasan anak usia 5-6 tahun dalam berpikir simbolik membuat anak hanya menirukan tanpa memahami makna yang terkandung (Morrison, 2015). Hal ini dikarenakan sifat egosentrisme sehingga anak mengucapkan *magic words* secara verbal tanpa menyadari nilai moral didalamnya (Stevanie et al., 2020).

Fenomena lainnya terlihat juga pada anak usia lima sampai enam tahun yang belum menunjukkan perilaku menghormati orang lain dalam berinteraksi. Penelitian Siahaan et al. (2020) melaporkan 62,5% anak melakukan kekerasan verbal, sedangkan Rahmadani dan Ismaniar (2024) melaporkan lebih dari separuh anak belum terbiasa menunjukkan perilaku sopan seperti mengucapkan salam ("*maaf*" dan "*terima kasih*"), berkata kasar, dan berkelahi. Ketidakterbiasaan anak berpengaruh terhadap hubungan sosial anak. Anak cenderung mengalami kesulitan dalam berelasi, berisiko dikucilkan, dan dikritik karena tidak menghormati orang lain (Borba, 2021).

Kesulitan penerapan *magic words* dalam dunia pendidikan yakni minimnya media pembelajaran yang efektif untuk anak (Hermuttaqien & Mutatik, 2018). Anak sulit memahami konsep yang bersifat abstrak, apabila pembelajaran bersifat satu arah. Metode pembelajaran yang sesuai adalah anak terlibat secara aktif. Dengan cara ini, anak dapat berimajinasi, menggunakan simbol, dan memperoleh pengalaman langsung yang dapat membantu perkembangan kognitifnya (Morrison, 2015). Beberapa penelitian telah mencoba mengajarkan *magic words*

kepada anak usia 5-6 tahun dengan berbagai metode, seperti *classical conditioning* (Wiranti & Nisa, 2024), bernyanyi (Nur et al., 2024), *pop-up book* (Saputri et al., 2024), buku cerita (Batu & Safutri, 2025), dan permainan kartu (Stevanie et al., 2020). Namun, metode yang telah dilakukan belum ditemukan hasil yang efektif dalam memahami *magic words*.

Salah satu media pembelajaran yang dapat melibatkan anak secara anak, menyenangkan, dan kontekstual adalah media pembelajaran *story acting*. Dalam kegiatan ini, anak memilih karakter dalam sebuah cerita dan memperagakannya sesuai alur yang dibacakan. Keterlibatan langsung anak dalam *story acting* mengajarkan anak untuk memahami kata baru dan maknanya, meningkatkan kemampuan literasi, mengembangkan kemampuan sosial, regulasi diri, dan rasa percaya diri untuk berpartisipasi (Cooper, 2009). *Story acting* melatih anak untuk mengelola emosi, empati, dan bekerjasama dalam konteks kegiatan yang menyenangkan dan bermakna (Maghfiroh et al., 2020; Yolanda & Muhid, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, anak usia lima sampai enam tahun masih kesulitan dalam memahami dan menerapkan *magic words*, baik karena keterbatasan memahami maupun metode pembelajaran yang kurang efektif. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menerapkan berbagai metode pembelajaran, namun metode-metode tersebut belum sepenuhnya menarik minat anak dan memberikan hasil yang efektif mengajarkan *magic words*. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk mengajarkan *magic words* kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran *story acting* dalam mengajarkan *magic words* kepada anak usia 5-6 tahun agar anak mampu mengucapkan dan memahami makna dan membangun relasi sosial yang baik.

Story Acting

Story acting adalah strategi perkembangan bahasa untuk anak usia dini. Strategi yang digunakan sederhana dengan cara membacakan cerita kepada anak dan anak mempraktekannya langsung (Cooper, 2009). *Story acting* merupakan kurikulum yang menggunakan aktivitas penggabungan bermain peran dan bercerita yang dikembangkan oleh Paley pada tahun 1990. *Story acting* biasa digunakan untuk *preschool* dan *kindergarten* (Nicolopoulou et al., 2015). *Story acting* mendorong anak

untuk mengolah, menyempurnakan, dan menguraikan narasi mereka dengan kognitif, simbol, ekspresi, dan hubungan sosial (Nicolopoulou et al., 2015). *Story acting* memberikan manfaat pada perkembangan anak, seperti bahasa dan sosioemosional (Mardell, 2013; Cooper, 2009).

Kegiatan *story acting* dilakukan dalam kegiatan kelompok belajar dengan beberapa tahapan. Pertama, edukator meminta anak bercerita mengenai suatu topik dan mencatatnya. Kedua, edukator mengumumkan waktu untuk memerankan cerita. Ketiga, edukator menanyakan peran yang ingin diperankan sesuai tokoh dalam cerita. Keempat, edukator membacakan cerita dengan keras sesuai dengan karangan cerita anak dan anak memperagakan serta membacakannya kembali (Cooper, 2009).

Magic Words

Magic words adalah contoh konkret dan indikator internalisasi nilai sopan santun (Borba, 2001). Mengajarkan *magic words* mendorong anak untuk berkarakter, berperilaku baik, dan sopan santun (Fajarini & Fauzi, 2023). *Magic words* diucapkan dengan cara memahami dan mampu mengaplikasikannya dengan tetap (Listiyani et al., 2022). *Magic words* terdiri dari kata “maaf”, “tolong”, permissi, dan “terima kasih” yang menjadi kata ungkapan untuk orang lain. Pengajarannya dimulai dari pemahaman mengenai makna, waktu pengungkapan, dan cara mengungkapkannya (Fajarini & Fauzi, 2023).

Kata “maaf” menunjukkan bahwa individu rendah hati, mampu mengakui kesalahan, dan merasa menyesal atas perbuatannya. Penggunaan kata “maaf” biasanya dilakukan saat terjadi perselisihan baik disengaja maupun tidak disengaja. Anak akan terlatih untuk merefleksikan dirinya dan bersikap empati, sehingga anak belajar untuk peka dengan lingkungan sekitarnya (Fajarini & Fauzi, 2023; Fatria et al., 2024). Kata “maaf” membuka pemahaman anak untuk menunjukkan sikap respek ketika melakukan kesalahan sebagai bentuk dari rasa tanggung jawab. Anak menjadi lebih berhati-hati agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan mendorong anak melakukan hal yang lebih baik (Setyarum, 2022).

Kata “tolong” menunjukkan bahwa individu meminta izin untuk mendapatkan bantuan dari orang lain dengan tidak memaksa. Anak

dilatih untuk membangun kemandirian dan kontrol diri (Fajarini & Fauzi, 2023; Fatria et al., 2024). Kata “terima kasih” menunjukkan bahwa individu mengungkapkan rasa syukur dan ungkapan penghargaan setelah menerima bantuan atau hadiah dari orang lain (Fajarini & Fauzi, 2023). Mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih” mengajarkan anak untuk disiplin dan bertanggung jawab, mengetahui batasan dengan orang lain, dan tidak memaksa kehendak orang lain (Setyarum, 2022; Fatria et al., 2024). Kata permissi menunjukkan bahwa individu memahami pentingnya mendapatkan izin dari orang lain ketika hendak melakukan sesuatu atau akan bersinggungan dengan orang lain (Fajarini & Fauzi, 2023).

Magic words merupakan bentuk rasa syukur dan menghargai orang lain, sehingga anak lebih peka dengan lingkungan dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Fatria et al., 2024). Anak yang terbiasa untuk menerapkan *magic words* sejak dini akan lebih percaya diri, mudah beradaptasi, berempati, dan dapat menghormati orang lain (Setyarum, 2022; Wijaya dalam Fatria et al., 2024). Anak yang mampu mengucapkan dan memahami *magic words*, akan lebih mengenal dirinya dan menyadari adanya perbedaan, serta memahami pentingnya menghormati orang lain (Listiyani et al., 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *quasi experiment* yaitu peneliti melakukan pengelompokkan tanpa pengacakan subjek karena keterbatasan situasi dan konteks penelitian (Creswell, 2012). Desain yang digunakan adalah *one group pre test post-test design*, yakni partisipan akan diberikan *pre test* terlebih dahulu, diikuti dengan pemberian intervensi, dan diakhiri dengan pemberian *post-test*. Peneliti melakukan *post test* kedua untuk melihat efektivitas implementasi metode *story acting* mengenai pemahaman *magic words* anak setelah pemberian jeda tujuh hari. Sesuai dengan kemampuan anak diatas tiga tahun bahwa anak membutuhkan waktu tujuh hari untuk mengingat (Saragosa-Hariss et al., 2021).

Penelitian ini dilakukan kepada anak berusia lima sampai enam tahun yang melakukan *story acting* mengenai cerita mengenai *magic words*, yaitu “maaf”, “tolong”, “terima kasih”, dan “permissi”. *Pre-test* dilakukan dengan cara menunjukkan gambar dan meminta anak

menceritakannya. Partisipan juga diberikan *post-test* setelah dilakukannya intervensi *story acting*. *Pre-test* dan *post-test* memiliki pertanyaan yang sama. Pertanyaan seputar makna dan contoh “maaf”, “tolong”, permissi, dan “terima kasih”. Dalam setiap pertanyaan atau pernyataan akan meliputi makna tersirat dari *moral knowing*, *moral feelings*, dan *moral action* milik Lickona (1991). Dimana, *moral knowing* menunjukkan pemahaman makna respek, *moral feeling* menunjukkan rasa individu penting untuk menghargai orang lain, dan *moral action* menunjukkan sikap hormat dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, perbandingan nilai skor menunjukkan pengukuran efektivitas intervensi (Creswell, 2012). Dengan demikian, pada penelitian ini dapat terlihat perbandingan pemahaman *magic words* sebelum dan sesudah pemberian *story acting*. Teknik pengambilan data *purposive sampling* yaitu partisipan dipilih secara sengaja dan sukarela (Creswell, 2012). Partisipan penelitian ini adalah anak berusia 5-6 tahun yang tinggal di Tangerang sebanyak 11 partisipan.

Peneliti menentukan topik *magic words* dengan konteks yang sering ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari. Kata “maaf” menggunakan topik yang menunjukkan seseorang sedang melakukan kesalahan (Az-Zahra et al., 2025). Dalam *story acting*, topik melakukan kesalahan dikaitkan dengan kegiatan bermain dan anak merebut mainan teman. Kata “tolong” menggunakan topik yang menunjukkan seseorang sedang membutuhkan bantuan (Fajarini & Fauzi, 2023). Dalam *story acting*, topik dikaitkan dengan kegiatan bermain saat anak kesulitan untuk mengambil mainannya karena ia tidak sampai. Kata “terima kasih” menggunakan topik ketika seseorang menunjukkan rasa senang mendapatkan hadiah (Fajarini & Fauzi, 2023). Dalam *story acting*, topik ini dikaitkan dengan kegiatan ulang tahun dan mendapatkan hadiah dari orang lain. Kata permissi ditunjukkan ketika seseorang perlu melewati di hadapan orang lain (Az-Zahra et al., 2025). Dalam *story acting*, topik ini dikaitkan dengan kegiatan untuk menggunakan toilet namun terhalang karena ada yang sedang berdiri di depan toilet.

Peneliti telah merancang alat ukur untuk penelitian ini menggunakan gambar dan panduan penilaian. Peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur sebelum digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hal itu, langkah yang dilakukan peneliti adalah (1) menyusun gambar sesuai dengan konteks untuk setiap kata, (2) menyusun pertanyaan pemantik cerita, (3) menyusun rubrik

penilaian, (4) membuat ilustrasi gambar, (5) mencetak gambar, (6) melakukan uji coba kepada anak, (7) mengevaluasi dan melakukan uji validitas dan reliabilitas, (8) menyusun revisi alat ukur. Peneliti juga melakukan observasi selama intervensi dan setelah intervensi untuk melihat perilaku anak. Observasi penting dilakukan karena memberikan kesempatan secara langsung untuk melihat perilaku anak dalam situasi nyata bukan manipulasi, dan memberikan informasi bukti nyata terkait kemampuan anak (Zahra, 2025).

Dalam melakukan kegiatan bercerita, poin bercerita terdiri dari karakter, waktu, lokasi, *plot*, resolusi, dan kesimpulan (Prannetponkrang & Phaiboonnugulkij, 2014). Peneliti menggunakan poin cerita tersebut untuk memantik anak dalam bercerita. Peneliti juga menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur pemahaman anak. Peneliti menggunakan tiga tingkatan poin 0-1-2 karena sesuai untuk mengukur pemahaman anak usia dini. Pemilihan skala tersebut sesuai dengan penelitian Paris dan Paris (2003), yang mengkategorikan respon anak ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat 0-1-2. Penyusunan rubrik penilaian juga menggunakan teori milik Kohlberg (dalam Borba, 2001) mengenai tingkat perkembangan moral. Tingkatan yang digunakan adalah anak fokus pada diri sendiri, anak melakukannya untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman, dan anak melakukannya untuk kebutuhannya ataupun orang lain.

Hasil Uji Alat Ukur

Uji alat ukur dilakukan sebanyak dua kali kepada anak usia lima sampai enam tahun. Uji coba dilakukan dengan menunjukkan gambar dan meminta anak untuk bercerita dari gambar yang ditunjukkan. Pertama, peneliti menunjukkan gambar yang telah dirancang. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat gambar yang kurang dipahami dan perlu diperbaiki. Anak salah menginterpretasikan ataupun tidak memahami konteks gambar yang dipaparkan. Setelah uji coba pertama, peneliti melakukan revisi gambar disesuaikan agar lebih mudah dipahami oleh anak. Uji coba kedua dilakukan kepada lima anak dan hasilnya adalah anak lebih memahami gambar yang dipaparkan.

Gambar 1. Gambar *Magic Words*



Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa alat ukur mampu mengukur pemahaman *magic words* secara tepat dan konsisten dalam situasi yang berbeda. Validitas adalah penilaian pada alat ukur untuk mengetahui seberapa baik alat ukur mengukur hal yang ingin diukur. *Content validity* adalah evaluasi dari subjek, topik, dan konten yang dipaparkan dalam item pada alat ukur. Validitas ini dilakukan dengan *face validity* dan *logical validity* (Cohen & Swerdlik, 2018). *Face validity* merupakan pengukuran penilaian tampak pada alat ukur. Alat ukur dinilai apakah penampilannya baik, menarik, dan sesuai (Miller & Lover, 2020). Validitas logis merupakan penilaian dari *expert* yang memberikan penilaian pada *item* dan kesesuaian alat ukur (Azwar, 2017). *Expert* yang digunakan adalah dosen pembimbing yang memberikan penilaian dan kesesuaian pada alat ukur. *Construct validity* dilakukan dengan uji *rank spearman* untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil dikatakan valid jika koefisien korelasi tidak kurang dari 0,3 (Azwar dalam Faridah, 2013). Nilai korelasi *spearman* di atas 0,7 berarti sangat kuat (Guilford, 1942).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

<i>Magic Words</i>		Hasil Uji Validitas	Interpretasi
Maaf	<i>MK - MF</i>	0,968	Valid, hubungan sangat kuat
	<i>MK - MA</i>	0,968	Valid, hubungan sangat kuat
	<i>MF- MA</i>	1	Valid, hubungan sangat kuat
Tolong	<i>MK - MF</i>	0,667	Valid, hubungan sangat kuat
	<i>MK - MA</i>	1	Valid, hubungan sangat kuat
	<i>MF- MA</i>	0,667	Valid, hubungan sangat kuat
Terima Kasih	<i>MK - MF</i>	0,612	Valid, hubungan sangat kuat
	<i>MK - MA</i>	0,612	Valid, hubungan sangat kuat
	<i>MF- MA</i>	1	Valid, hubungan sangat kuat
Permisi	<i>MK - MF</i>	0,612	Valid, hubungan sangat kuat
	<i>MK - MA</i>	0,612	Valid, hubungan sangat kuat
	<i>MF- MA</i>	1	Valid, hubungan sangat kuat

Peneliti melakukan uji reliabilitas yang merupakan pengukuran untuk mengetahui sejauh mana hasil dari pengukuran dapat dipercaya. Alat ukur yang memiliki nilai reliabilitas tinggi berarti konsisten, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya. Reliabilitas yang baik setidaknya mencapai 0,7 yang berarti item memiliki konsistensi internal yang baik atau dapat dipertahankan (Cohen & Swerdlik, 2018)

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Magic Words</i>	Hasil Uji Reliabilitas	Interpretasi
Maaf	0,947	Hasil Baik, <i>Reliable</i>
Tolong	0,913	Hasil Baik, <i>Reliable</i>
Terima Kasih	0,882	Hasil Baik, <i>Reliable</i>
Permisi	0,882	Hasil Baik, <i>Reliable</i>

Hasil Penelitian

Selanjutnya, peneliti melakukan uji hipotesis dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test* karena penelitian membandingkan kelompok partisipan yang sama pada waktu yang berbeda guna melihat ada atau tidak ada perbedaan antar kelompok (Corder & Foreman, 2009). Pada penelitian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidak adanya perbedaan pemberian intervensi *story acting* mengenai pengetahuan akan “maaf”, “tolong”, permisi, dan “terima kasih”. Peneliti melakukan uji beda antara *pre-test* dan *post-test 1* serta *post-test 1* dan *post-test 2*.

Tabel 3. Hasil Uji Kata “Maaf”

Maaf	Pre Test	Post Test 1	Post Test 2
<i>Mean</i>	1.82	5.18	4.36
Std. Deviasi	1.6	1.6	2.01
p		0.008	0.269

Nilai rata-rata (*mean*) untuk data *post-test 1* lebih besar daripada *pre-test*. Nilai $p=0,008$ ($p<0,05$) menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*, sehingga intervensi *story acting* terbukti efektif meningkatkan pemahaman anak usia lima sampai enam tahun terhadap kata “maaf”. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) untuk data *post-test 2* lebih kecil daripada *post-test 1*. Nilai $p=0,269$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara *post-test 1* dan *post-test 2* setelah jeda tujuh hari,

sehingga intervensi *story acting* terbukti tidak efektif meningkatkan pemahaman anak usia lima sampai enam tahun terhadap kata “maaf”.

Berdasarkan tabel 3, faktor pendukung dalam peningkatan pemahaman anak mengenai kata “maaf” dalam *story acting* salah satunya disebabkan oleh percontohan atau *modeling*. *Modeling* merupakan pembelajaran dengan mengamati dan meniru secara langsung, dimana individu memberikan atensi dan ketertarikan pada perilaku dan menirukannya (Papalia & Martorell, 2023). Dengan demikian, anak yang melihat contoh mengucapkan kata “maaf” ketika bermain peran dalam konteks tanggung jawab atas kesalahannya dapat ditiru dan dipelajari oleh anak. Keberhasilan ini didukung juga dengan kemampuan kognitif anak. *Theory of mind* anak usia lima sampai enam tahun sudah berkembang sehingga memiliki kesadaran atau pemahaman bahwa orang lain memiliki pikiran, keyakinan, dan niatnya sendiri (Papalia & Martorell, 2023). Melalui *story acting*, anak belajar memposisikan dan melihat dari sudut pandang orang lain, sehingga anak mengetahui dan merasakan orang lain yang merasa sedih karena mainannya direbut. Di usia lima sampai enam tahun, anak memahami bahwa perilakunya dapat membuat orang lain sedih, sehingga anak mengucapkan ekspresi kata “maaf” yang dimaknai secara emosional untuk memperbaiki hubungannya.

Pemahaman ini dikaitkan dengan teori milik Erikson terkait *initiative vs guilt*. Dimana anak mengembangkan inisiatifnya untuk berani mencoba dan ambil tindakan, serta belajar merasakan *guilt* saat perilakunya tidak sesuai dengan aturan dan moral yang dipahami (Feist & Feist, 2009). Setelah intervensi, tingginya peningkatan skor dan hasil *post-test* menunjukkan bahwa anak memiliki rasa bersalah ketika merampas mainan orang lain dan berani mengakui kesalahannya dengan mengucapkan “maaf” (Feist & Feist, 2009). Hal ini terlihat ketika anak menyampaikan bahwa “kakak sedih karena adek sedih”, mengembalikan mainannya supaya tidak nangis lagi, ajak untuk main bersama, dan mengucapkan “maaf” untuk berbaikan. Dengan demikian, *story acting* yang merupakan metode belajar bermain mengajarkan untuk mempelajari posisi dan perasaan orang lain

Tabel 4. Hasil Uji Kata “Tolong”

Tolong	Pre Test	Post Test 1	Post Test 2
--------	----------	-------------	-------------

<i>Mean</i>	2.45	4.09	4.64
Std. Deviasi	2.7	1.58	1.69
p		0.079	0.071

Nilai rata-rata (*mean*) untuk data *post-test 1* lebih besar daripada *pre-test*. Standar deviasi *post-test* menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada *pre-test* yang berarti persebaran data pada *post-test* lebih serupa dibanding *pre-test*. Nilai $p=0,079$ ($p<0,05$) menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*, sehingga intervensi *story acting* terbukti tidak efektif meningkatkan pemahaman anak usia lima sampai enam tahun terhadap kata “tolong”. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) untuk data *post-test 2* lebih besar daripada *post-test 1*. Nilai $p=0,071$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara *post-test 1* dan *post-test 2* setelah jeda tujuh hari, sehingga intervensi *story acting* terbukti tidak efektif meningkatkan pemahaman anak usia lima sampai enam tahun terhadap kata “tolong”. Meskipun hasil uji tidak signifikan, namun nilai rata-rata yang meningkat menunjukkan juga bahwa setelah pemberian *story acting*, anak menyerap materi melalui pembelajaran memerankan secara langsung dan mengamati orang lain. Pemaparan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *modelling* yang terkandung dalam *story acting* turut memberikan perhatian dan ketertarikan partisipan untuk menirukannya kembali (Papalia & Martorell, 2023).

Berdasarkan tabel 4, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan tidak adanya perbedaan setelah intervensi. Adanya perbedaan jawaban yang beragam pada saat *pre test* membuat sulit menentukan perbedaan uji statistik. Lima anak sudah mengetahui penggunaan kata “tolong”, sedangkan enam anak sama sekali belum memahaminya. Hal ini memperlihatkan sulit untuk menentukan adanya peningkatan atau penurunan pada penelitian sehingga membatasi kemampuan uji statistik untuk membedakan perbedaan sebelum dan sesudah intervensi (Schweizer et al., 2019). Kemungkinan lainnya adalah peraturan di sekolah untuk anak bersikap mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, anak diajarkan untuk berusaha secara mandiri sehingga kurangnya rasa memerlukan bantuan dari orang lain. Salina et al. (2014) menyebutkan bahwa kemandirian anak terlihat dari kegiatan sehari-hari

yang dilakukan sendiri dan tanpa meminta bantuan kepada orang tua maupun orang dewasa. Selain itu, anak yang kurang percaya diri berusaha untuk menghindari sesuatu yang membuatnya tertekan sehingga ia ragu ketika menghadapi situasi tertentu (Yolanda et al., 2020). Hal ini terlihat pada anak FL dan AD yang menghindar ketika diminta untuk mengajukan diri terlebih dahulu. Perilaku ragu-ragu, takut menghadapi tantangan, dan tidak percaya diri menunjukkan bahwa individu sulit untuk beradaptasi. Di usia ini, anak membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga anak terlihat lebih diam dan enggan berpartisipasi (Susanti & Widuri, 2015).

Alasan lain yang menjadi dampak tidak adanya perbedaan setelah intervensi karena rendahnya fokus anak ketika kegiatan *story acting*. Selama intervensi, fokus anak teralihkan dengan menggambar dan mengganggu temannya. Kurangnya fokus membuat anak kesulitan untuk memahami materi pembelajaran, mengingat, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fokus merupakan landasan pembelajaran supaya terlaksana dengan efektif (Brown dalam Narti, 2025). Dalam konteks ini, kurangnya perhatian anak selama *story acting* membuat anak tidak sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan saat bermain peran, sehingga hasil intervensi tidak menunjukkan adanya perubahan pada pemahaman kata “tolong”.

Tabel 5. Hasil Uji Kata “Terima Kasih”

Terima Kasih	Pre Test	Post Test 1	Post Test 2
<i>Mean</i>	3.62	5.36	5.73
Std. Deviasi	2.063	0.674	0.467
p		0.034	0.072

Nilai rata-rata (*mean*) untuk data *post-test 1* lebih besar daripada *pre-test*. Standar deviasi *post-test* menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada *pre-test* yang berarti persebaran data pada *post-test* lebih serupa dibanding *pre-test* (lebih bervariasi). Nilai $p=0,034$ ($p<0,05$) menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*, sehingga intervensi *story acting* terbukti efektif meningkatkan pemahaman anak usia lima sampai enam tahun terhadap kata “terima kasih”. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) untuk data *post-*

test 2 lebih besar daripada *post-test 1*. Nilai $p=0,072$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara *post-test 1* dan *post-test 2* setelah jeda tujuh hari, sehingga intervensi *story acting* terbukti tidak efektif meningkatkan pemahaman anak usia lima sampai enam tahun terhadap kata “terima kasih”.

Berdasarkan tabel 5, terdapat beberapa hal yang mendukung adanya perbedaan pemahaman setelah diberikan *story acting*. *Story acting* memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat dan merasakan langsung dari yang dilihat dan didengar. Partisipan menerapkan *modelling* saat mengamati respon ketika mendapatkan hadiah (Papalia & Martorell, 2023). Kesempatan ini menjadi media pembelajaran anak untuk mensyukuri dan mengucapkan “terima kasih” ketika mendapatkan hadiah. Hal ini didorong pula ketika partisipan mengucapkan “terima kasih” saat menceritakan kisah pada kata permissi. Terdapat dua anak yang mengucapkan “terima kasih” karena telah diberikan izin untuk ke toilet. Selain itu, anak pun mengucapkan “terima kasih” sebagai bentuk perpisahan kepada peneliti setiap sesinya. Saat peneliti memberikan *reward* kepada partisipan setelah kegiatan belajar, partisipan dapat mengucapkan “terima kasih”. Mengucapkan “terima kasih” berarti menunjukkan rasa syukur kepada orang lain atas bantuan atau pemberian yang diterima (Fajarini & Fauzi, 2023). Anak mudah memahami kata “terima kasih” karena sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari penggunaannya. Kata “terima kasih” cukup familiar bagi anak, khususnya konteks atau topik yang dibawakan. Konteks yang familiar berhubungan dengan kemampuan anak untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan kosakata baru. Dengan kata lain, konteks pemberian hadiah pada *story acting* cukup sering ditemui anak, sehingga anak mudah mempelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Misna & Pamungkas, 2025). Mengucapkan “terima kasih” dapat membangun hubungan dan interaksi yang baik dengan orang lain. Adanya hubungan yang baik dengan orang lain dapat menjaga perilakunya dengan orang lain (Djuwita, 2017; Ardhiansyah, 2023).

Pemahaman anak mengenai penggunaan kata ‘terima kasih’ dapat dijelaskan melalui tahap perkembangan menurut Erikson, yaitu *initiative vs guilt*. *Initiative vs guilt* perlu berjalan secara seimbang dengan inisiatif mampu memberikan kemampuan anak untuk berani dan berkeinginan untuk mengucapkan “terima kasih”. *Guilt* berperan dalam mengontrol

anak atas pemahamannya akan aturan sosial (Feist & Feist, 2009). Setelah dilakukan *story acting*, anak menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terkait penggunaan kata ‘terima kasih’. Hal ini berarti anak memahami aturan dan mampu mengucapkan “terima kasih” secara mandiri ketika mendapatkan hadiah. Anak pun berempati dan menghargai orang lain yang memberikan hadiah dengan ikut serta berbagi kue ulang tahun dan membuka kado bersama kepada orang lain. Selain itu, terdapat anak yang merespon bahwa mengucapkan “terima kasih” sebagai bentuk rasa senang dan aturan pasti setelah mendapatkan hadiah.

Tabel 6. Hasil Uji Kata “Permisi”

Permisi	Pre Test	Post Test 1	Post Test 2
<i>Mean</i>	5.18	4.36	4.00
Std. Deviasi	1.85	1.33	1.67
p		0.269	0.058

Nilai rata-rata (*mean*) untuk data *post-test 1* lebih besar daripada *pre-test*. Nilai $p=0,018$ ($p<0,05$) menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*, sehingga intervensi *story acting* terbukti efektif meningkatkan pemahaman anak usia lima sampai enam tahun terhadap kata “permisi”. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) untuk data *post-test 2* lebih kecil daripada *post-test 1*. Nilai $p=0,058$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara *post-test 1* dan *post-test 2* setelah jeda tujuh hari, sehingga intervensi *story acting* terbukti tidak efektif meningkatkan pemahaman anak usia lima sampai enam tahun terhadap kata “permisi”.

Berdasarkan tabel 6, terdapat beberapa hal yang berperan pada perbedaan pemahaman mengenai kata “permisi” setelah pemberian intervensi. Peningkatan pemahaman anak mengenai kata “permisi” berada di tingkat kedua dibandingkan dengan kata “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih”. Hal ini disebabkan karena kata “permisi” jarang dijumpai atau diajarkan karena sulit untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai perilaku mengganggu orang lain. Kondisi ini membuat anak pun sulit mengetahui perilakunya adalah mengganggu orang lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan Piaget yang membahas bahwa anak masih

melihat dunia berdasarkan kehendaknya dan belum melihat dari sudut pandang lain (Ibda, 2015). Melalui *story acting*, anak menerima materi pembelajaran baru yang dianggap jarang ditemui, berbeda, dan unik, sehingga anak lebih mudah untuk mengingatnya. Selain itu, adanya pergerakan saat melakukan intervensi mendorong anak untuk lebih mudah mengingatnya (Elita, 2004). Bila dikaitkan dengan teori Erikson mengenai *initiative vs guilt*. *Initiative* memaparkan bahwa partisipan memiliki keberanian untuk mengajukan diri dalam sebuah kegiatan. Sedangkan, *guilt* adalah rasa bersalah yang muncul untuk mengganggu orang lain (Feist & Feist, 2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor rata-rata setelah pemberian *story acting*. Dengan kata lain, anak berinisiatif untuk mengucapkan kata “permisi” dibandingkan sebelum *story acting*. Hal ini terlihat ketika anak mengungkapkan untuk meminta izin karena ada yang sedang berbicara, “permisi ya mau ke wc”, mengganggu yang sedang bermain, atau mengungkapkan “misi mau pipis”. Peran *guilt* terlihat saat anak enggan dan memilih untuk menunggu orang yang sedang mengobrol. *Initiative vs guilt* mengajarkan untuk mengendalikan perasaan bersalah karena mengganggu orang lain dengan meminta izin mengucapkan “permisi” untuk lewat (Feist & Feist, 2009). Dengan demikian, *story acting* yang merupakan metode belajar bermain mengajarkan untuk mempelajari posisi dan perasaan orang lain.

Story acting memberikan manfaat dalam mengajarkan anak memahami *magic words* karena media pembelajaran yang digunakan melibatkan anak, memberikan contoh kepada anak, dan anak dapat merasakan secara langsung. Melalui *modelling* anak lebih mudah memahami cara menerapkannya karena dilihat secara langsung, yakni mengucapkan “maaf” ketika berbuat salah atau menyakiti orang lain, mengucapkan kata “tolong” ketika membutuhkan bantuan, mengucapkan kata “terima kasih” ketika mendapatkan hadiah, dan mengucapkan kata “permisi” ketika ingin melewati orang. Pembelajaran yang menerapkan pengalaman langsung dan konkret memudahkan anak untuk memahami suatu materi (Stevanie et al., 2020). Mengajarkan *magic words* yang merupakan cara menerapkan sopan santun secara langsung mendorong anak untuk turut bersikap sopan dalam komunikasi maupun perilaku (Rosadi dalam Listiyani et al., 2022). Dengan demikian, anak akan lebih mudah menyerap dan memahami penggunaan kata “maaf”, “tolong”, “terima kasih”, dan “permisi” karena dapat melakukan dan merasakannya secara langsung. Melibatkan anak dalam

pembelajaran *story acting* memberikan perasaan bangga, senang, dan antusias. Hal ini terlihat ketika anak menunjukkan rasa senang ketika kisah *story acting* yang digunakan adalah kisah yang diceritakannya. Keterlibatan anak dilakukan pada *story telling* dan *story acting*, anak ikut berekspresi, dan mengulang ucapan peneliti. Peneliti juga melakukan refleksi untuk memastikan pemahaman anak mengenai “maaf”, “tolong”, “terima kasih”, dan “permisi” setelah intervensi. Melalui refleksi ini, anak juga terdorong untuk mengungkapkan pendapatnya terkait pembelajaran mengenai *magic words*. Anak yang malu dan tidak berpendapat jadi terdorong untuk menyampaikan pendapatnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang ditemui. Keterbatasan penelitian ini adalah kemampuan bahasa peneliti yang terbatas untuk komunikasi dengan anak karena peneliti menjaga agar tidak melakukan *leading question* kepada anak. Sehingga kosa kata yang digunakan terbatas dengan ‘kenapa’, ‘lalu’, ‘terus’. Peneliti mengatasinya dengan mengulang cerita anak dan memastikannya kepada anak. Selain itu, fokus anak yang singkat sehingga anak mudah teralihkan untuk bermain. Ketika ada suara dari anak lain dari luar ruangan, anak menoleh berusaha mencari asal suara. Selain itu, keterbatasan ruangan yang sempit dan panas sehingga anak tidak fokus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran *story acting* efektif digunakan untuk mengajarkan *magic words* kepada anak usia 5–6 tahun, sehingga anak tidak hanya mampu mengingat dan mengucapkan kata-kata tersebut, tetapi juga memahami makna kesopanan, etika, dan penghormatan terhadap orang lain dalam interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penguasaan kata “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi” melalui pembelajaran *story acting*, namun *story acting* belum terbukti efektif dalam mengajarkan kata “tolong” yang diduga disebabkan oleh pembiasaan anak untuk bersikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan *story acting* juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sopan anak dalam berelasi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiansyah, D. (2023). *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Sopan dan Santun Bagi Remaja di Desa Jombang Jember* [SKRIPSI].
- Az-Zahra, A., Irliany, H., Zain, S. Z., Azzahra, I. N., Mening, S. A., Zahra, D. F., Maghfirah, F., & Wahyuningsih, T. (2025). Membangun Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 669–677.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.912>
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Batu, L. A. L., & Safutri, N. L. W. (2025). Implementasi Buku Cerita bergambar Rico dan Kata Ajaib di Sekolah untuk Menanamkan Nilai Sopan Santun di SD Negeri 16 Kota Langsa. *Jurnal Nakula Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 137–144.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1910>
- Borba, M. (2001). *Building Moral Intelligence*. Jossey-Bass.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological testing and assessment : An introduction to tests and measurement* (9th ed.). Mcgraw-Hill Education.
- Corder, G. W., & Foreman, D. I. (2009). *Nonparametric Statistics for Non-Statisticians*. John Wiley & Sons, Inc.
<https://doi.org/10.1002/9781118165881>
- Cooper, P. M. (2009). The Classrooms All Young Children Need: Lessons in Teaching from Vivian Paley. In *press.uchicago.edu*. The University of Chicago Press.
<https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/C/bo7994597.html>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27–36.
<https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Elita, F. M. (2004). Memahami Memori. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(1), 147–160.
<https://media.neliti.com/media/publications/153176-ID-memahami-memori.pdf>

- Fajarini, A., & Fauzi, N. (2023). Pembentukan Karakter Anak Didik RA (Raudhatul Athfal) Melalui Pembiasaan “Kata Ajaib.” *Jurnal Pelita Paud*, 7(2), 459–468. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3112>
- Faridah, E. (2013). Analisis Partisipasi Dalam Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial: Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.25157/jwr.v1i1.1164>
- Fatria, F., Husna, M. Faisal., Ali, R., Febrianty, P. A., & Adinda, I. (2024). Implementasi 4 Kata Ajaib (Maaf, Tolong, Terima Kasih, Permissi) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 231–238. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5286>
- Feist, J., & Feist, G. (2009). *Theories of personality*. 7th ed. McGraw-Hill.
- Fithri, R., Baidarus, & Wismanto. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10475–10479.
- Guilford, J. P. (1942). *Fundamental statistics in psychology and education* (1st ed.). McGraw-Hill. https://ia801402.us.archive.org/31/items/in.ernet.dli.2015.228996/2015.228996.Fundamental-Statistics_text.pdf
- Hendriana, A. A., & Septiana, E. (2022). Psikoedukasi Pengetahuan Menanamkan Respek pada Anak untuk Guru TK X. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 1–26. <https://doi.org/10.24912/provita.v15i1.18374>
- Hermuttaqien, B. P. F., & Mutatik, M. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 39–45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2645>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*, 3(1), 27–38.
- Kristiningrum, W., Listiyaningsih, M. D., & Putri, R. A. (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Sopan Santun Mahasiswa Baru Prodi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Tahun 2022. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 5(2). <https://doi.org/10.35473/ijm.v5i2.1954>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

- Listiyani, M., Nasokah, & Mu'tafi, A. (2022). *Implementasi tiga kata ajaib (maaf, tolong dan terimakasih) dalam pembentukan karakter sosial siswa kelas 3 di sd al-madina tahun 2022/2023*.
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa', L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Miller, L. A., & Lovler, R. L. (2020). *Foundations of psychological testing: A practical approach*. Sage.
- Misna, M., & Pamungkas, B. (2025). The Effectiveness of Contextual Play-Based Learning in Enhancing Language Skills of Early Childhood Learners with Learning Difficulties. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1536–1549. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1544>
- Morrison, G. S. (2018). *Early Childhood Education Today*. (14th ed.). Pearson Education.
- Mukhtahira, N., Sukma, S., & Mufaroah, M. (2024). Peran Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 295–305. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1393>
- Nada, D. N. Q., Hidayat, S., & Merliana, A. (2024). Analisis upaya pendidikdalam menanamkan nilai karakter sopan santun melalui penggunaan magic wordsdi kelas i sdn 2 linggajaya. *Urnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(03), 220–236. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3819/2861>
- Narti, W. (2025). Peran Konsentrasi Sebagai Fondasi Utama Dalam Proses Pembelajaran yang Efektif. *ALAYYA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 48–61. <https://doi.org/10.51311/alayya.v5i1.910>
- Nicolopoulou, A., Cortina, K. S., Ilgaz, H., Cates, C. B., & de Sá, A. B. (2015). Using a narrative- and play-based activity to promote low-income preschoolers' oral language, emergent literacy, and social competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 31(2), 147–162. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006>
- Nur, I., Kustiawan, U., & Tirtaningsih, M. T. (2024). Analisis Implementasi Five Magic Word dengan Metode Bernyanyi pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2272–2282. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7769>

- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2023). *Experience human development* (15th ed.). McGraw Hill Education.
- Pertiwi, D. S., Syah, M. E., & Sumayyah. (2024). Pengembangan Sikap Hormat (Respect) Pada Siswa Taman Kanak-kanak. *Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 3(2), 76–80. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v3i2.48>
- Praneetponkrang, S., & Phaiboonnugulkij, M. (2014). The Use of Retelling Stories Technique in Developing English Speaking Ability of Grade 9 Students. *Advances in Language and Literary Studies*, 5(5), 141–154. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.5n.5p.141>
- Rahmadani, A., & Ismaniar. (2024). Hubungan Antara Pengasuhan Orang Tua Dengan Perkembangan Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di RW 009 Pampangan Nan XX Kota Padang. *Jurnal Family Education*, 4(3), 557–565. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.221%20Hubungan%20Antara%20Pengasu>
- Salina, E., Thamrin, M., & Sutarmanto. (2014). Faktor-faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri PADA USIA 5-6 TAHUN DI RAUDATUL ATHFAL BABUSSALAM. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(6). <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i6.5857>
- Saputri, M. E., Dhieni, N., & Faradiba, Y. (2024). Pengembangan Pop-Up Book 3D Five Magic Words untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 9–9. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.251>
- Saragosa-Harris, N. M., Cohen, A. O., Shen, X., Sardar, H., Alberini, C. M., & Hartley, C. A. (2021). Associative memory persistence in 3- to 5-year-olds. *Developmental Science*, 24(5). <https://doi.org/10.1111/desc.13105>
- Schweizer, K., Ren, X., & Zeller, F. (2019). On modeling the ceiling effect observed in cognitive data in the framework of confirmatory factor analysis. *Psychological Test and Assessment Modeling*, 61(3), 333–353.
- Setyarum, A. (2022). *Penanaman pendidikan karakter sopan santun pada anak usia dini* (pp. 1070–1074) [PROSIDING SEMINAR NASIONAL].
- Siahaan, Y. E., Sutapa, P., & Yus, A. (2020). Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun.

- Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1472–1486.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.890>
- Silaen, R., Suarseh, S., Yurnel, Y., & Wahyuni, S. (2018). Sikap Hormat Dan Disiplin pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 73–81.
<https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2009>
- Stevanie, F., Erandaru, & Cahyadi, J. (2020). Perancangan permainan kartu pembelajaran 3 kata ajaib untuk anak usia 4 – 6 tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 9(2), 12–12.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/10225>
- Susanti, A., & Widuri, E. L. (2015). Penyesuaian diri pada anak taman kanak-kanak. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1), 16.
<https://doi.org/10.12928/empathy.v1i1.2998>
- Wiranti, D. A., & Nisa, R. (2024). Implementasi Program Daily Activity Menggunakan Kata Ajaib dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Kelompok B1 TK Pertiwi Sowankidul. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 4163–4173.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1529>
- Yolanda, W., & Muhid, A. (2022). Efektivitas metode belajar storytelling untuk meningkatkan sosio-emosional anak di masa pandemi covid-19: literature review. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.24853/yby.6.1.21-32>
- Zahra, E. (2025). *Efektivitas Observasi dalam Menilai Perkembangan Anak Usia Dini: Studi Kasus Teoritis dari Hasil Kajian Literatur*. Elvina Zahra.
[https://www.academia.edu/144524717/Efektivitas Observasi d
alam Menilai Perkembangan Anak Usia Dini Studi Kasus Teo
ritis dari Hasil Kajian Literatur](https://www.academia.edu/144524717/Efektivitas_Observasi_dalam_Menilai_Perkembangan_Anak_Usia_Dini_Studi_Kasus_Teoritis_dari_Hasil_Kajian_Literatur)